Al Iidara Balad
Jurnal Administrasi Negara
ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) DI DESA PANDULANGAN KECAMATAN SUNGAI PANDAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Riadi[1], Siti Raudah[2], Mohammad Fajar Noorahman[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
Email : muhammadriyadimuhammad077@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Pandulangan, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 12 informan yang terdiri dari Kepala Desa, pendamping program, delapan anggota kelompok PEKKA, dan dua tokoh masyarakat, serta observasi partisipatif dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori efektivitas organisasi Richard M. Steers yang mencakup tiga indikator utama: pencapaian tujuan, efisiensi penggunaan sumber daya, dan responsivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PEKKA berada pada kategori cukup efektif. Pencapaian tujuan dinilai cukup efektif karena program berhasil meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri anggota, meskipun kemandirian ekonomi belum optimal. Efisiensi penggunaan sumber daya menunjukkan hasil cukup efektif dengan adanya struktur organisasi yang jelas dan peran aktif pendamping, namun terkendala keterbatasan anggaran dan fasilitas. Responsivitas program masih kurang efektif, terutama dalam memenuhi kebutuhan lanjutan anggota seperti modal usaha, peralatan produksi, dan pemasaran. Faktor pendukung meliputi peran aktif pendamping, kerja sama antaranggota, dan dukungan administratif pemerintah desa. Faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu anggota, keterbatasan modal dan sarana produksi, serta minimnya kerja sama lintas sektor. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antarinstansi, peningkatan dukungan anggaran dan fasilitas dari pemerintah desa, serta pengembangan pendampingan usaha berkelanjutan bagi anggota.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Pemberdayaan Perempuan, PEKKA, Perempuan Kepala Keluarga, Administrasi Publik

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Women-Headed Household Empowerment Program (PEKKA) in Pandulangan Village, Sungai Pandan District, Hulu Sungai Utara Regency. Using a qualitative approach with descriptive research type, data were collected through in-depth interviews with 12 informants consisting of the Village Head, program facilitator, eight PEKKA group members, and two community leaders, as well as participatory observation and documentation. The analysis was conducted using Richard M. Steers' organizational effectiveness theory which encompasses three main indicators: goal achievement, resource efficiency, and responsiveness. The results show that the PEKKA Program is in the moderately effective category. Goal achievement is considered quite effective because the program succeeded in improving members' skills and self-confidence, although economic independence has not been optimal. Resource efficiency shows quite effective results with a clear organizational structure and active facilitator roles, but constrained by limited budget and facilities. Program responsiveness is still less effective, especially in meeting members' advanced needs such as business capital, production equipment, and marketing. Supporting factors include the active role of facilitators, cooperation among members, and administrative support from the village government. Inhibiting factors include members' time constraints, limited capital and production facilities, and minimal cross-sector collaboration. This research recommends strengthening inter-agency collaboration, increasing budget and facility support from the village government, and developing sustainable business assistance for members.

Keywords: *Program Effectiveness, Women's Empowerment, PEKKA, Women-Headed Households, Public Administration*

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

PENDAHULUAN

Fenomena peningkatan jumlah rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan telah menjadi isu Fenomena peningkatan jumlah rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan telah menjadi isu strategis dalam kajian administrasi publik dan kebijakan sosial di Indonesia (Suharto, 2019). Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) merepresentasikan segmen populasi perempuan yang mengemban peran ganda substansial, tidak hanya bertanggung jawab atas pengelolaan urusan domestik, melainkan juga berperan sebagai penopang ekonomi utama keluarga (Celves, 2024). Posisi ini kerap menempatkan mereka dalam situasi yang kompleks, menuntut keseimbangan antara tanggung jawab rumah tangga dan perjuangan keras dalam mencari sumber pendapatan demi keberlangsungan hidup keluarga. Kondisi ini umumnya timbul akibat perceraian, kematian pasangan, penelantaran, atau ketika pasangan mengalami sakit berkepanjangan yang menghambat kemampuan bekerja (Celves, 2024). Oleh karena itu, eksistensi PEKKA bukan sekadar fenomena individual, melainkan telah berkembang menjadi isu struktural yang memerlukan atensi serius dari masyarakat maupun pemerintah.

Widi (2023) mengindikasikan bahwa pertumbuhan jumlah PEKKA dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh dinamika sosial yang kian kompleks, mencakup peningkatan angka perceraian, urbanisasi, serta migrasi tenaga kerja laki-laki ke luar daerah atau luar negeri. Kondisi ini menegaskan bahwa perempuan memegang peranan krusial, tidak hanya dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam pembangunan sosial dan ekonomi pada tingkat masyarakat (Mardikanto, 2018). Kendati demikian, peran signifikan yang diemban oleh perempuan kepala keluarga seringkali tidak diimbangi dengan ketersediaan sumber daya yang memadai. Akibatnya, mereka harus menghadapi beragam keterbatasan, mulai dari akses pendidikan dan keterampilan yang rendah, hingga hambatan struktural dalam memperoleh kesempatan ekonomi (Suharto, 2019).

Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) hadir sebagai respons terhadap fenomena meningkatnya jumlah rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan. Secara kelembagaan, Yayasan Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) merupakan organisasi yang didirikan untuk memberdayakan kepala keluarga perempuan melalui pendekatan berbasis komunitas (Yayasan PEKKA, 2024). Visi utama PEKKA adalah terciptanya masyarakat yang sejahtera, adil gender, dan bermartabat melalui pemberdayaan perempuan kepala keluarga. Program ini bertujuan mengangkat martabat PEKKA dari label janda yang harus berperan ganda, serta memperkuat posisi perempuan agar tidak lagi terpinggirkan. Program PEKKA dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan yang berkelanjutan, mencakup pelatihan keterampilan dan kewirausahaan, pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), hingga pendampingan dalam pengurusan legalitas usaha (Yayasan Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), 2024).

Di Desa Pandulangan, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Program PEKKA dilaksanakan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan anggota, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin setiap bulan melalui pertemuan kelompok, pertemuan koperasi yang dilaksanakan setiap tanggal 27, serta pertemuan serikat yang dilaksanakan setiap tanggal 10 setiap bulan. Dalam setiap pertemuan tersebut, anggota mengikuti berbagai kegiatan pemberdayaan, seperti pelatihan pembuatan kue dan berbagai jenis makanan, pembelajaran mengenai kewirausahaan, kegiatan arisan sembako, pengelolaan koperasi, serta saling berbagi pengalaman dan pengetahuan antarsesama anggota.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pendamping Program PEKKA, saat ini terdapat sebanyak 25 kelompok PEKKA yang tersebar di 21 desa pada 5 kecamatan di Kabupaten Hulu

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

Sungai Utara dengan jumlah anggota mencapai 518 orang. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Program PEKKA telah berkembang dan menjangkau masyarakat dalam cakupan yang cukup luas. Perkembangan Program PEKKA hingga saat ini menunjukkan arah yang positif, dengan perluasan wilayah pelaksanaan hingga menjangkau Kabupaten Balangan.

Namun demikian, berdasarkan observasi awal terhadap pelaksanaan Program PEKKA di Desa Pandulangan, ditemukan beberapa fenomena yang menjadi perhatian serius dalam penelitian ini. Pertama, belum tercapainya tujuan program untuk mewujudkan kemandirian ekonomi anggota secara signifikan. Meskipun pelatihan pembuatan kue dan makanan telah rutin diberikan, sebagian besar anggota masih berada dalam kondisi ekonomi yang rentan dan belum menunjukkan peningkatan pendapatan yang berarti. Indikator paling konkret dari belum tercapainya tujuan ini adalah masih berlangsungnya ketergantungan program pada iuran swadaya anggota untuk membiayai kegiatan pelatihan. Kedua, terhambatnya efisiensi program akibat minimnya dukungan anggaran dari APBDes dan kurangnya fasilitas pendukung usaha, seperti tempat produksi, peralatan produksi skala besar, dan sarana pengemasan produk. Ketiga, belum adanya perubahan ekonomi yang berkelanjutan dan minimnya tindak lanjut pendampingan pasca-pelatihan bagi anggota.

Penelitian terdahulu tentang Program PEKKA telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Riandari (2021) meneliti implementasi Program PEKKA di Kota Banjar dan menemukan bahwa dari 8 indikator implementasi, 5 indikator sudah berjalan cukup baik dan 3 indikator lainnya belum berjalan dengan baik, dengan hambatan berupa keterbatasan tempat pemasaran dan belum adanya bantuan yang diberikan. Lubis (2021) meneliti peran Program PEKKA dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan di Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan, dan menemukan bahwa peran yang dilaksanakan sudah berlangsung dengan baik melalui pelatihan keterampilan, pengembangan usaha, konseling, dan pendampingan, namun terkendala oleh budaya patriarki dan kurangnya partisipasi masyarakat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menganalisis efektivitas program secara lebih komprehensif dengan menggunakan tiga indikator utama teori Steers (Steers, 2022) (pencapaian tujuan, efisiensi, dan responsivitas) yang diturunkan menjadi sembilan sub-indikator, serta berfokus pada tingkat desa dengan pendekatan kualitatif yang mendalam.

Penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk dilakukan mengingat tiga fenomena krusial yang teridentifikasi dalam pelaksanaan Program PEKKA di Desa Pandulangan yang secara langsung menyentuh ketiga indikator utama dalam teori efektivitas organisasi Steers (2022). Jika tidak segera dikaji secara mendalam, program pemberdayaan ini berisiko kehilangan daya ungkitnya dan gagal memberikan dampak berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan perempuan kepala keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program PEKKA di Desa Pandulangan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana efektivitas pelaksanaan Program PEKKA di Desa Pandulangan?; dan (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas Program PEKKA di Desa Pandulangan?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menggali secara mendalam makna, persepsi, dan pengalaman subjek terkait pelaksanaan Program PEKKA di Desa Pandulangan, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara (Creswell and Creswell, 2018). Lokasi dipilih secara purposif karena merupakan salah satu wilayah dengan program yang telah berjalan lama dan memiliki keanggotaan aktif, sehingga memungkinkan perolehan data yang kaya. Sumber data terdiri dari data primer yang dihimpun melalui wawancara

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

mendalam semi-terstruktur terhadap 12 informan yang dipilih secara purposif, meliputi Kepala Desa, Pendamping Program, delapan anggota kelompok PEKKA, dan dua tokoh masyarakat, dengan kriteria keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap program. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti struktur organisasi, daftar anggota, daftar hadir, notulen pertemuan, dan dokumentasi kegiatan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif untuk mengamati interaksi dan pemanfaatan fasilitas (Sugiyono, 2019), wawancara semi-terstruktur yang berpedoman pada indikator efektivitas Steers (2022) (pencapaian tujuan, efisiensi, dan responsivitas), serta studi dokumentasi guna melengkapi temuan lapangan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (2014)yang terdiri atas reduksi data melalui seleksi dan penyederhanaan informasi sesuai fokus penelitian, penyajian data secara naratif sistematis, serta penarikan kesimpulan secara induktif yang diverifikasi berkelanjutan. Untuk menjamin kredibilitas temuan, dilakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber data dengan membandingkan informasi dari Kepala Desa, pendamping, anggota, dan tokoh masyarakat, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, serta member check dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada para informan (Creswell and Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Rangkaian prosedur metodologis ini memastikan bahwa gambaran efektivitas Program PEKKA yang dihasilkan bersifat faktual, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Efektivitas Program PEKKA di Desa Pandulangan

1. Pencapaian Tujuan Program

a. Tujuan Program

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, Pendamping Program, anggota kelompok, dan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa tujuan Program PEKKA di Desa Pandulangan secara umum telah dipahami dengan baik oleh seluruh pemangku kepentingan. Tujuan utama program adalah meningkatkan kemandirian perempuan kepala keluarga melalui pelatihan keterampilan, pengembangan usaha ekonomi produktif, serta penguatan kapasitas anggota agar mampu berusaha, memperoleh penghasilan, dan tidak bergantung pada orang lain.

Kepala Desa Pandulangan menyatakan bahwa tujuan Program PEKKA adalah memberdayakan perempuan kepala keluarga agar memiliki keterampilan, mampu berusaha secara mandiri, dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Pendamping Program PEKKA menambahkan bahwa tujuan utama kegiatan pemberdayaan adalah agar perempuan kepala keluarga dapat menjadi lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Anggota kelompok juga mengkonfirmasi pemahaman yang sama, bahwa tujuan program adalah membantu perempuan kepala keluarga agar mampu mandiri melalui pelatihan keterampilan dan kegiatan kelompok.

Namun demikian, meskipun tujuan program telah dipahami dengan baik dan pelaksanaan kegiatan telah berjalan secara prosedural, pencapaian tujuan utama untuk mewujudkan kemandirian ekonomi yang membebaskan anggota dari ketergantungan belum tercapai secara signifikan. Hal ini tercermin dari masih berlangsungnya ketergantungan program pada iuran swadaya anggota untuk membiayai kegiatan pelatihan. Anggota yang seharusnya dibantu justru harus terus mengeluarkan uang, yang berarti mereka belum lepas dari beban ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa program

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

berjalan secara prosedural, tetapi daya ungkitnya terhadap kemandirian anggota masih rendah.

Pencapaian tujuan yang belum optimal ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, masih terbatasnya koordinasi antara pihak penyelenggara Program PEKKA dengan pemerintah desa dan instansi pendukung, sehingga anggota tidak mendapatkan akses terhadap bantuan modal usaha dan pelatihan lanjutan yang seharusnya tersedia. Kedua, tidak adanya tindak lanjut pasca-pelatihan berupa pendampingan usaha dan fasilitasi pemasaran yang sistemik, yang mengakibatkan keterampilan yang diperoleh hanya berhenti sebagai pengetahuan teknis tanpa berkembang menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Lubis (2021) yang mengidentifikasi bahwa kurangnya partisipasi masyarakat dan tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan publik menjadi kendala dalam pelaksanaan Program PEKKA.

b. Sasaran Program

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, ditemukan bahwa sasaran Program PEKKA di Desa Pandulangan telah tepat karena program berhasil menjangkau kelompok yang sesuai dengan kriteria penerima manfaat. Seluruh informan menyatakan bahwa Program PEKKA benar-benar ditujukan kepada perempuan kepala keluarga yang membutuhkan pendampingan dan peningkatan kemampuan ekonomi. Pendamping Program PEKKA menjelaskan bahwa penentuan sasaran dilakukan dengan mengutamakan perempuan kepala keluarga yang memang membutuhkan pendampingan dan pemberdayaan ekonomi, melalui pendataan dan identifikasi agar peserta benar-benar sesuai dengan tujuan program.

Anggota kelompok mengkonfirmasi bahwa mereka merasa program ini tepat diberikan kepada perempuan kepala keluarga karena mereka membutuhkan pelatihan dan pendampingan agar dapat memiliki keterampilan yang bernilai ekonomi. Tokoh masyarakat juga menegaskan bahwa sasaran Program PEKKA sudah tepat karena benar-benar ditujukan kepada perempuan kepala keluarga yang membutuhkan dukungan ekonomi dan keterampilan. Berdasarkan data dokumentasi berupa daftar anggota kelompok, seluruh peserta yang mengikuti program merupakan perempuan kepala keluarga yang telah memenuhi kriteria sebagai sasaran Program PEKKA.

Namun demikian, ketepatan sasaran ini belum diikuti dengan pemerataan manfaat yang optimal. Tingkat kehadiran anggota dalam berbagai kegiatan, seperti pertemuan kelompok dan koperasi, masih fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh dua faktor: pertama, sebagian besar anggota memiliki tanggung jawab ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga, sehingga mereka kesulitan mengatur waktu untuk hadir secara konsisten; kedua, masih terbatasnya dukungan sarana dan pengembangan usaha yang menyebabkan sebagian anggota kehilangan motivasi untuk hadir secara rutin. Akibatnya, penyampaian materi pelatihan dan pendampingan tidak dapat diterima secara merata oleh seluruh sasaran program, sehingga capaian pemberdayaan antaranggota menjadi tidak seimbang.

Berdasarkan analisis di atas, pencapaian tujuan Program PEKKA di Desa Pandulangan berada pada kategori cukup efektif. Program telah memberikan manfaat nyata berupa peningkatan keterampilan teknis, kepercayaan diri, dan motivasi kemandirian. Namun, tujuan utama untuk mewujudkan kemandirian ekonomi yang membebaskan anggota dari ketergantungan belum tercapai secara signifikan karena terkendala oleh keterbatasan koordinasi lintas sektor dan minimnya tindak lanjut pasca-pelatihan.

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

2. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

a. Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sumber daya manusia yang terlibat dalam Program PEKKA di Desa Pandulangan telah menjalankan peran dan tanggung jawabnya masing-masing dengan cukup baik. Program ini memiliki struktur organisasi Serikat PEKKA Kabupaten Hulu Sungai Utara Periode 2025-2030 yang terdiri dari Badan Pengawas, Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan lima divisi (Pengorganisasian, Pendidikan, Ekonomi, Hukum, dan Dokumentasi). Struktur organisasi yang jelas ini menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan serta mekanisme pengaturan peran di dalam kelompok (Handoko, 2015).

Pendamping Program PEKKA berperan aktif dalam memberikan arahan, memfasilitasi pelatihan, serta mendampingi anggota agar mampu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pengurus kelompok membantu mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan, sedangkan anggota terlibat dalam menyiapkan tempat, mengikuti pelatihan, berdiskusi, serta saling berbagi pengalaman dan keterampilan. Beberapa anggota yang telah memiliki kemampuan tertentu juga membantu membimbing anggota lainnya. Kepala Desa dan tokoh masyarakat mengakui bahwa pendamping, pengurus, dan anggota telah menjalankan perannya dengan baik, dan kerja sama tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat Program PEKKA tetap berjalan serta memberikan manfaat bagi perempuan kepala keluarga di Desa Pandulangan.

Namun demikian, efektivitas pemanfaatan SDM masih belum maksimal karena tingkat kehadiran anggota yang tidak konsisten. Penyebab utamanya adalah kesibukan ekonomi dan domestik yang harus dijalani oleh perempuan kepala keluarga, sehingga mereka sering kali tidak dapat menghadiri pertemuan rutin yang dijadwalkan setiap tanggal 10 dan 27. Hal ini sejalan dengan temuan Riandari (2021) yang mengidentifikasi bahwa keterbatasan tempat untuk melakukan pemasaran dan belum adanya bantuan yang diberikan menjadi hambatan dalam pelaksanaan Program PEKKA.

b. Anggaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, ditemukan bahwa dukungan anggaran untuk pelaksanaan Program PEKKA di Desa Pandulangan masih terbatas. Kepala Desa menjelaskan bahwa pemerintah desa memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan dan ketentuan yang berlaku, terutama dalam bentuk dukungan administrasi serta fasilitas apabila diperlukan. Untuk bantuan anggaran dari APBDes harus disesuaikan dengan perencanaan dan prioritas pembangunan desa. Pendamping Program PEKKA menambahkan bahwa pada awalnya kegiatan lebih banyak dilaksanakan secara swadaya melalui iuran anggota untuk memenuhi kebutuhan pelatihan dan kegiatan kelompok. Selain itu, terkadang terdapat bantuan dana dari YSN PEKKA Jakarta, namun jumlahnya belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan kegiatan.

Anggota kelompok mengkonfirmasi bahwa anggaran yang mendukung kegiatan PEKKA masih terbatas dan sebagian besar masih mengandalkan iuran anggota. Tokoh masyarakat juga menyatakan bahwa dukungan anggaran terhadap Program PEKKA masih tergolong terbatas sehingga pelaksanaan kegiatan masih banyak mengandalkan swadaya anggota dan bantuan dari Yayasan PEKKA.

Meskipun demikian, keterbatasan anggaran tidak menyebabkan kegiatan terhenti karena pendamping, pengurus, dan anggota kelompok mampu mengelola anggaran yang tersedia secara hemat, tepat guna, dan sesuai dengan kebutuhan prioritas. Pengelolaan

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

anggaran tersebut menunjukkan adanya komitmen kelompok untuk menjaga keberlangsungan kegiatan pemberdayaan meskipun sumber pendanaan masih terbatas.

c. Fasilitas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, fasilitas yang digunakan dalam Program PEKKA di Desa Pandulangan masih tergolong sederhana dan terbatas. Pertemuan kelompok biasanya dilaksanakan di rumah anggota atau tempat yang telah disepakati bersama, dengan memanfaatkan fasilitas dan peralatan yang tersedia di lingkungan masyarakat. Peralatan pelatihan, seperti perlengkapan membuat kue atau makanan, sebagian besar berasal dari milik anggota dan sebagian lagi dibeli melalui iuran maupun bantuan yang tersedia. Pemerintah desa memberikan dukungan fasilitas sesuai kemampuan apabila diperlukan.

Anggota kelompok menyatakan bahwa tempat yang digunakan untuk kegiatan sudah cukup nyaman walaupun masih sederhana, dan peralatan yang digunakan saat pelatihan tersedia sesuai kebutuhan sehingga mereka tetap bisa mengikuti praktik dengan baik. Apabila ada perlengkapan yang kurang, mereka biasanya saling meminjam atau membawa peralatan dari rumah masing-masing. Tokoh masyarakat juga mengamati bahwa fasilitas yang digunakan sudah cukup mendukung pelaksanaan kegiatan meskipun masih terbatas.

Namun demikian, masih digunakannya peralatan rumah tangga milik pribadi anggota yang sederhana, seperti kompor, oven kecil, dan alat pengaduk seadanya, menyebabkan kapasitas produksi anggota tidak pernah meningkat. Minimnya dukungan fasilitas dari pemerintah desa dan tidak adanya koordinasi dengan Dinas Koperasi/UMKM untuk mengakses bantuan peralatan produksi menjadi faktor penghambat utama. Akibatnya, anggota tidak mampu menghasilkan produk dalam jumlah besar dan kualitas kemasan yang layak jual.

d. Output

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Program PEKKA di Desa Pandulangan telah menghasilkan output berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam membuat berbagai jenis kue dan makanan, peningkatan rasa percaya diri dan keberanian menyampaikan pendapat, serta tumbuhnya motivasi untuk berwirausaha. Kepala Desa menyatakan bahwa perempuan kepala keluarga yang mengikuti program memperoleh tambahan pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai pelatihan yang diberikan, dan beberapa anggota mulai memanfaatkan keterampilan tersebut untuk menambah penghasilan keluarga melalui usaha kecil.

Pendamping Program PEKKA menambahkan bahwa hasil yang telah dicapai anggota cukup terlihat, baik dari segi keterampilan maupun perubahan sikap. Anggota menjadi lebih terampil dalam membuat berbagai jenis kue dan makanan, lebih berani berdiskusi serta menyampaikan pendapat ketika mengikuti pertemuan kelompok. Beberapa anggota juga mulai memanfaatkan hasil pelatihan untuk menambah penghasilan keluarga melalui usaha kecil yang dijalankan dari rumah.

Anggota kelompok mengkonfirmasi bahwa setelah mengikuti Program PEKKA, mereka memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan baru yang sangat bermanfaat karena dapat dipraktikkan sendiri di rumah, bahkan sesekali hasilnya dijual untuk menambah penghasilan keluarga. Mereka juga menjadi lebih percaya diri dan lebih semangat untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Namun demikian, output tersebut belum diikuti oleh peningkatan pendapatan ekonomi yang merata dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya mekanisme

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

tindak lanjut yang mengubah keterampilan menjadi produk usaha yang memiliki nilai tambah, seperti pendampingan usaha dan fasilitasi permodalan, serta keterbatasan akses terhadap modal dan pasar yang menyebabkan anggota hanya mampu memproduksi barang dalam skala kecil atau sekadar untuk konsumsi rumah tangga. Akibatnya, output program tidak mampu mendorong perubahan taraf hidup yang signifikan.

Berdasarkan analisis di atas, efisiensi penggunaan sumber daya Program PEKKA di Desa Pandulangan berada pada kategori cukup efektif. Program memiliki struktur organisasi yang jelas, peran aktif pendamping, dan kemampuan mengelola sumber daya yang terbatas secara hemat. Namun, efektivitas efisiensi masih terkendala oleh keterbatasan anggaran dan fasilitas, serta rendahnya koordinasi lintas sektor yang menghambat optimalisasi sumber daya yang tersedia.

3. Responsivitas Program

a. Perubahan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Program PEKKA di Desa Pandulangan telah menghasilkan perubahan positif pada anggota, terutama dalam aspek psikologis dan keterampilan teknis. Perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan dalam membuat berbagai jenis kue dan makanan. Anggota yang sebelumnya kurang berani berbicara kini lebih aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat dalam setiap pertemuan.

Kepala Desa menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada perempuan kepala keluarga setelah mengikuti Program PEKKA sudah mulai terlihat. Mereka menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan kelompok, memiliki keterampilan baru, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat pada setiap pertemuan. Pendamping Program PEKKA menambahkan bahwa perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan dalam membuat berbagai jenis kue dan makanan.

Anggota kelompok mengkonfirmasi bahwa setelah mengikuti Program PEKKA, mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki keterampilan baru dalam membuat berbagai jenis kue dan makanan. Mereka juga lebih berani mengikuti diskusi dan menyampaikan pendapat ketika pertemuan kelompok. Hasil pelatihan sudah mulai dimanfaatkan untuk membantu menambah penghasilan keluarga walaupun belum dalam jumlah yang besar.

Tokoh masyarakat juga mengamati bahwa perubahan yang terlihat pada perempuan kepala keluarga setelah mengikuti Program PEKKA cukup jelas. Mereka menjadi lebih aktif dalam kegiatan masyarakat, lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapat, serta memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Namun demikian, perubahan tersebut belum signifikan pada aspek ekonomi struktural dan belum dirasakan secara merata oleh seluruh anggota kelompok. Program lebih berorientasi pada transfer pengetahuan tanpa diikuti dengan pendampingan usaha jangka panjang yang menghubungkan keterampilan dengan peluang pasar secara sistematis. Tidak adanya tindak lanjut berupa fasilitasi modal dan akses pemasaran yang luas menyebabkan anggota tidak memiliki dukungan untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

b. Kebutuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, ditemukan bahwa Program PEKKA di Desa Pandulungan hanya responsif pada tahap awal pemberian pelatihan dasar, namun gagal merespons kebutuhan riil anggota setelah pelatihan selesai. Kebutuhan anggota saat ini tidak hanya sebatas pelatihan, tetapi juga memerlukan dukungan modal usaha, peralatan produksi, serta pendampingan pemasaran agar hasil pelatihan dapat dikembangkan menjadi usaha yang berkelanjutan.

Kepala Desa menyatakan bahwa kebutuhan anggota saat ini tidak hanya sebatas pelatihan, tetapi juga memerlukan dukungan modal usaha, peralatan, serta pendampingan pemasaran. Sampai saat ini kebutuhan tersebut belum sepenuhnya dapat dipenuhi karena keterbatasan anggaran dan dukungan yang tersedia. Pendamping Program PEKKA mengkonfirmasi bahwa masih banyak kebutuhan anggota yang belum dapat dipenuhi, seperti pelatihan lanjutan, bantuan peralatan produksi, tambahan modal usaha, dan pendampingan pemasaran.

Anggota kelompok menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan, mereka masih membutuhkan bantuan modal usaha, peralatan produksi, serta pendampingan dalam memasarkan hasil usaha. Selama ini mereka masih menggunakan peralatan yang sederhana sehingga hasil usaha belum dapat berkembang secara maksimal. Tokoh masyarakat juga menyatakan bahwa kebutuhan masyarakat saat ini mencakup bantuan modal, peralatan, dan pemasaran hasil usaha yang sampai sekarang belum sepenuhnya tersedia.

Kurangnya koordinasi antara pihak penyelenggara Program PEKKA dengan instansi terkait seperti Dinas Perdagangan dan Perbankan untuk memfasilitasi permodalan, serta absennya pendampingan berkelanjutan dari pengurus setelah pelatihan selesai, menyebabkan potensi ekonomi yang seharusnya tumbuh dari keterampilan anggota menjadi terhambat dan tidak berkembang.

c. Lingkungan Eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa Program PEKKA di Desa Pandulangan berjalan tanpa dukungan ekosistem yang memadai dari pihak luar. Dukungan dari pemerintah desa hanya bersifat administratif dan terbatas, sementara kerja sama dengan dinas terkait, lembaga swasta, atau perbankan untuk mendukung pemasaran dan permodalan tidak pernah terjalin dengan baik. Kondisi sosial ekonomi anggota yang harus bekerja keras di sektor informal dan mengurus rumah tangga membuat mereka sulit terlibat penuh dalam program.

Kepala Desa menyatakan bahwa pemerintah desa selalu memberikan dukungan terhadap pelaksanaan Program PEKKA sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, baik melalui dukungan administrasi maupun keikutsertaan dalam beberapa kegiatan. Namun demikian, dukungan dari lembaga lain maupun pihak swasta masih sangat terbatas. Pendamping Program PEKKA menambahkan bahwa kehadiran anggota sering dipengaruhi oleh pekerjaan, tanggung jawab mengurus rumah tangga, dan kegiatan ekonomi sehingga tidak semua anggota dapat hadir pada setiap pertemuan.

Anggota kelompok mengkonfirmasi bahwa mereka mendapat dukungan dari keluarga untuk mengikuti Program PEKKA, tetapi mereka tetap harus membagi waktu antara bekerja, mengurus rumah, dan mengikuti kegiatan kelompok. Kadang-kadang mereka tidak bisa hadir karena ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Tokoh masyarakat menyatakan bahwa masyarakat menerima keberadaan Program PEKKA dengan baik, namun dukungan yang diberikan masih sebatas dukungan moral, sementara

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

dukungan dari instansi maupun lembaga lain masih belum maksimal.Berdasarkan analisis di atas, responsivitas Program PEKKA di Desa Pandulangan secara umum berada pada kategori cukup efektif, namun masih terdapat perbedaan pada masing-masing sub-indikator. Pada indikator perubahan, program dinilai efektif karena telah menghasilkan perubahan sikap, perilaku, kemampuan berkomunikasi, serta peningkatan keterampilan anggota. Sebaliknya, pada indikator kebutuhan dan lingkungan eksternal, program dinilai kurang efektif karena belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan lanjutan anggota dan belum mendapat dukungan ekosistem yang memadai dari pihak luar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program PEKKA

Efektivitas pelaksanaan Program PEKKA di Desa Pandulangan ditopang oleh sinergi antara kualitas pendampingan, dukungan institusional, dan relevansi materi pemberdayaan yang menciptakan lingkungan implementasi kondusif (Mardikanto, 2018). Peran aktif pendamping dalam memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi berpadu dengan kerja sama antaranggota kelompok yang tercermin dalam sikap saling membantu, berbagi pengalaman, serta bertukar keterampilan, sehingga terbentuk suasana kolektif yang memungkinkan kegiatan tetap berlangsung meskipun terdapat keterbatasan kehadiran anggota. Dukungan pemerintah desa melalui fasilitasi administrasi, pengesahan dokumen, dan partisipasi dalam kegiatan memberikan legitimasi formal serta memperlancar operasional program, sekaligus menunjukkan pengakuan kelembagaan terhadap eksistensi kelompok PEKKA. Sementara itu, kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan anggota menjadi faktor pengungkit partisipasi aktif, karena pelatihan pembuatan kue dan aneka makanan berbasis bahan lokal mudah dipahami, langsung dapat dipraktikkan, dan berpotensi menjadi sumber penghasilan tambahan. Interaksi ketiga faktor ini membentuk rantai dukungan yang saling memperkuat: pendampingan berkualitas memastikan materi tersampaikan efektif, dukungan desa menyediakan kerangka administratif, dan relevansi materi mendorong motivasi anggota untuk terlibat secara berkelanjutan.

Efektivitas program terhambat oleh empat faktor yang saling berkaitan dan membentuk lingkaran pembatas pengembangan kapasitas ekonomi anggota. Pada dimensi partisipasi, keterbatasan waktu akibat tanggung jawab ganda sebagai pencari nafkah dan pengelola rumah tangga menyebabkan kehadiran anggota tidak merata, sehingga transfer pengetahuan melalui pelatihan tidak terserap optimal (Mardikanto, 2018). Konsekuensinya, keterampilan yang diperoleh belum dapat ditransformasikan secara penuh ke dalam kegiatan produktif karena anggota terkendala pada dimensi sumber daya, yakni minimnya modal usaha dan ketergantungan pada peralatan produksi sederhana yang membatasi volume dan efisiensi produksi. Pada dimensi akses pasar, kemampuan memasarkan produk masih lemah, ditandai dengan pengemasan sederhana tanpa identitas produk, ketiadaan promosi berkelanjutan, serta jangkauan pemasaran terbatas pada lingkaran sosial terdekat (Mardikanto, 2018). Ketiga hambatan internal ini diperparah oleh minimnya dukungan eksternal dari instansi pemerintah lain, lembaga terkait, maupun pihak swasta yang belum terjalin secara terdokumentasi, sehingga peluang pengembangan usaha, bantuan peralatan, dan pendampingan pemasaran berkelanjutan belum dapat dimanfaatkan. Mengacu pada perspektif pemberdayaan masyarakat, efektivitas program tidak hanya diukur dari peningkatan kapasitas individu melalui pelatihan, melainkan juga dari terbangunnya struktur kesempatan yang memungkinkan kapasitas tersebut termanifestasi dalam kemandirian ekonomi (Mardikanto, 2018). Ketika akses terhadap modal, teknologi produksi, dan jaringan pemasaran masih terbatas, maka proses pemberdayaan terhenti pada tahap penyadaran dan pengkapasitasan tanpa mencapai tahap pelembagaan ekonomi. Implikasi teoretis dari temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

pemberdayaan perempuan kepala keluarga mensyaratkan intervensi simultan pada tiga aras, yaitu penguatan kapasitas individu, penyediaan sumber daya produktif, dan pembukaan akses pasar, di mana ketiadaannya pada salah satu aras akan menghambat transformasi kapasitas menjadi kesejahteraan ekonomi secara sistemik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas Program PEKKA di Desa Pandulangan berada pada kategori cukup efektif. Pencapaian tujuan dan sasaran dinilai cukup efektif karena program telah memberikan manfaat nyata berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, rasa percaya diri, dan motivasi kemandirian bagi perempuan kepala keluarga, serta berhasil menjangkau kelompok sasaran secara tepat. Dari sisi efisiensi, pengelolaan sumber daya manusia berjalan terstruktur dengan pembagian tugas yang jelas serta didukung peran aktif pendamping dan dukungan administrasi pemerintah desa, sementara pembiayaan yang terbatas dari iuran anggota dan bantuan yayasan dimanfaatkan secara hemat dan fasilitas sederhana dimanfaatkan secara bersama-sama. Meskipun demikian, optimalisasi pencapaian tujuan dan sasaran masih terkendala oleh keberlanjutan manfaat ekonomi yang belum merata, ketidakkonsistenan kehadiran anggota, serta keterbatasan modal usaha.

Dari aspek responsivitas, program tergolong cukup efektif dengan catatan perbedaan antarsub-indikator. Indikator perubahan menunjukkan hasil efektif karena program berhasil mendorong transformasi sikap, perilaku, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan anggota. Sebaliknya, indikator kebutuhan dan lingkungan eksternal masih kurang efektif karena program belum mampu memenuhi kebutuhan lanjutan anggota seperti bantuan modal, peralatan produksi, pelatihan lanjutan, dan pendampingan pemasaran, serta belum memperoleh dukungan ekosistem yang memadai dari pihak luar. Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas terbagi menjadi faktor pendukung, yaitu peran aktif pendamping, struktur organisasi yang baik, semangat gotong royong dan kerja sama antaranggota, kesesuaian materi pelatihan, serta dukungan administrasi desa; dan faktor penghambat, meliputi keterbatasan waktu akibat tanggung jawab ganda anggota, minimnya modal usaha dan peralatan produksi, belum optimalnya pengemasan dan pemasaran hasil usaha, serta terbatasnya kerja sama dan dukungan anggaran dari instansi pemerintah maupun swasta.

Temuan utama penelitian menegaskan bahwa efektivitas program pemberdayaan di tingkat desa sangat bergantung pada kemampuan program menjembatani keterampilan teknis yang diperoleh anggota dengan akses terhadap modal, sarana produksi, dan pasar yang lebih luas. Tanpa pendampingan usaha berkelanjutan dan koordinasi lintas sektor yang efektif, program hanya mampu menghasilkan perubahan pada level individu tanpa mendorong transformasi ekonomi struktural yang signifikan. Oleh karena itu, implikasi kebijakan yang dihasilkan adalah perlunya penguatan kolaborasi antara pemerintah desa, dinas terkait, lembaga keuangan, dan sektor swasta untuk mendukung pengembangan usaha anggota PEKKA, serta perencanaan program yang lebih komprehensif yang mencakup seluruh siklus pemberdayaan mulai dari pelatihan, pendampingan usaha, hingga fasilitasi pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Celves, J. (2024) ‘Women-headed Households and Economic Vulnerability in Southeast Asia’, *Journal of Gender and Development*, 32(1), pp. 45–62.
Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2018) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th edn. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
Handoko, T.H. (2015) *Manajemen*. Jakarta: Kencana.

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

Lubis, J.S. (2021) 'Peran Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perempuan di Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan'. Medan.
Mardikanto, T. (2018) *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th edn. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
Riandari, F.T. (2021) 'Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banjar (Studi Analisis di Desa Karyamukti Kecamatan Pataruman Kota Banjar)', *Artikel Ilmiah FISIP Universitas Galuh* [Preprint].
Steers, R.M. (2022) *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.
Suharto, E. (2019) *Kebijakan Sosial dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
Widi, S. (2023) 'Dinamika Sosial dan Pertumbuhan Perempuan Kepala Keluarga di Indonesia', *Jurnal Studi Gender dan Pembangunan*, 15(2), pp. 112–128.
Yayasan Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) (2024) *Profil dan Tujuan Program PEKKA*. Jakarta: Yayasan PEKKA.